

HUBUNGAN ANTARA *PERSPECTIVE TAKING* DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA KOMUNITAS RELAWAN DI KOTA SEMARANG

Valenty Shiyfa Akhwani¹, Aldani Putri Wijayanti¹

15000121120024

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

valentyshiyfaaa@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan mengambil perspektif orang lain (*perspective taking*) menjadi hal yang penting untuk menghasilkan perilaku altruisme, khususnya bagi relawan. Terdapat inkonsistensi pada penemuan terdahulu mengenai hubungan antara *perspective taking* dengan perilaku altruisme. Hal tersebut juga berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya Barat dan Asia. Penelitian mengenai hubungan antara *perspective taking* dengan perilaku altruisme belum pernah dilakukan pada komunitas relawan di Kota Semarang yang ada di dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *perspective taking* dengan perilaku altruisme pada komunitas relawan di Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 136 relawan yang tergabung dalam komunitas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan terdiri dari Skala *Self-Report Altruism Scale* (SRAS) (19 aitem valid, $\alpha = 0.884$) dan Skala *Perspective Taking* (30 aitem valid, $\alpha = 0.911$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *perspective taking* dengan perilaku altruisme ($r_{xy} = 0.427$, $p < .001$) dengan sumbangan efektif 18,3% ($R^2 = 0.183$). Artinya, semakin tinggi tingkat *perspective taking* yang dimiliki, maka semakin tinggi perilaku altruisme yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *perspective taking* yang dimiliki, maka semakin rendah perilaku altruisme yang dilakukan.

Kata kunci: perilaku altruisme, *perspective taking*, relawan

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERSPECTIVE TAKING AND
ALTRUISM BEHAVIOUR AMONG VOLUNTEER COMMUNITIES IN
SEMARANG CITY**

Valenty Shiyfa Akhwani¹, Aldani Putri Wijayanti¹

15000121120024

Faculty of Psychology, Diponegoro University

Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

valentyshiyfaaa@gmail.com

ABSTRACT

The ability to take another person's perspective (perspective taking) plays a crucial role in encouraging altruistic behaviour, particularly among volunteers. Previous studies have shown inconsistencies regarding the relationship between perspective taking and altruism, which may be influenced by differences in Western and Asian cultural backgrounds. This study investigates the relationship between perspective taking and altruistic behaviour within volunteer communities in Semarang, a context not previously explored. A correlational quantitative approach was used, involving 136 community volunteers selected using convenience sampling. Data were collected using the Self-Report Altruism Scale (19 valid items, $\alpha = 0.884$) and the Perspective Taking Scale (30 valid items, $\alpha = 0.911$). The data were analyzed using simple regression analysis. Results show a significant positive relationship between perspective taking and altruistic behaviour ($r_{xy} = 0.427$, $p < .001$), with an effective contribution of 18.3% ($R^2 = 0.183$). The findings suggest that higher perspective taking correlates with higher levels of altruistic behaviour.

Keywords: altruism behaviour; perspective taking; volunteers

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi sosial yang dinamis menjadikan peran komunitas relawan sebagai wadah kepedulian yang penting (Njambuya, 2022). Dalam menjawab berbagai tantangan sosial, komunitas relawan hadir melalui perilaku sukarela yang memberikan dukungan nyata, baik di bidang medis, kemanusiaan, dan lainnya (Kelly, 2023). Perilaku sukarela yang dimiliki relawan sering kali dikaitkan dengan perilaku altruisme (Olsen dkk., 2020). Relawan hadir untuk melakukan perilaku membantu tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan apa pun (Güvenbaş & Sayligil, 2021).

Seluruh kegiatan yang ada di komunitas relawan dipimpin dan dikelola oleh anggota relawan yang terlibat aktif (Zboja dkk., 2020). Relawan menjadi pilar inti yang membantu pelaksanaan kegiatan dari sebuah komunitas (Cho dkk., 2020). Perkembangan komunitas relawan mendorong masyarakat untuk lebih aktif membentuk komunitas serupa yang terlihat jelas selama pandemi COVID-19 terjadi peningkatan antusiasme dan inisiatif dalam mendirikan kelompok relawan (Mao dkk., 2021). Melalui situs web Indorelawan, yang berfungsi sebagai penghubung antara calon relawan dan pencari relawan, data tahun 2020 menunjukkan adanya 2.308 komunitas relawan dengan total 125.996 relawan (Bachtiar, 2020). Pada tahun 2024, terjadi peningkatan pesat untuk jumlah organisasi menjadi 6.215 dengan total relawan mencapai 282.996 orang (Indorelawan.org, 2024).

Perilaku altruisme seorang relawan menjadi sangat penting karena memberikan manfaat kepada banyaknya individu lain (Gualda, 2022). Relawan secara langsung mendorong terjadinya perilaku altruisme (Anggraini & Hartini, 2022). Perilaku

altruisme sendiri didefinisikan sebagai perilaku yang dimotivasi oleh suatu keadaan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Batson dkk., 1991). Lai & Wang (2023) menyatakan bahwa relawan umumnya berkontribusi kepada orang lain melalui penyediaan tenaga, waktu, serta keterampilan yang dimiliki secara terencana dalam jangka panjang.

Berdasarkan laporan *World Giving Index* 2024 yang diperoleh dari Charities Aid Foundation atau CAF, diketahui bahwa Indonesia menempati posisi tertinggi sebagai negara paling dermawan. Indonesia mendapatkan 74 poin, diikuti oleh Kenya dengan 63 poin di posisi kedua, dan Singapura dengan 61 poin di posisi ketiga (CAF, 2024). Dewi dkk. (2019) menyatakan bahwa terbentuknya berbagai komunitas relawan di Indonesia didorong oleh tingginya risiko bencana alam dan budaya gotong royong yang masih kuat di tengah masyarakat. Di lingkup Jawa Tengah, 24,4% komunitas relawan berada di daerah Kota dan Kabupaten Semarang, di mana komunitas tersebut mencakup komunitas pendidikan, kesehatan, lingkungan, serta seni dan budaya (Indorelawan.org, 2024).

Kota Semarang, sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia dengan tantangan sosial yang kompleks. Hal ini dikarenakan Kota Semarang dicatat sebagai kota dengan jumlah penduduk miskin terendah se-Jawa Tengah, dengan banyaknya penyandang disabilitas yang masuk dalam kategori kurang sejahtera (Hidayah dkk., 2024). Pada sektor pendidikan, Kota Semarang juga menempati posisi ke-29 dari 34 kota dan kabupaten di Jawa Tengah dalam hal Angka Partisipasi Sekolah (APS) dengan capaian hanya sebesar 69,53% (Badan Pusat Statistik, 2023). Melalui data tersebut, dapat diindikasikan bahwa adanya komunitas-komunitas relawan di Kota Semarang perlu menjadi sarana yang krusial untuk memberikan dampak pada pengurangan eksklusi sosial (Cao, 2019), peningkatan

keterampilan (Lischewski dkk., 2020), dan mendukung pengembangan sosial masyarakat lokal (Simão & Sanchez, 2017). Penelitian yang dilakukan pada Komunitas Harapan Semarang juga menunjukkan respon positif dengan adanya peningkatan dalam hal pemberdayaan dan dukungan kepada anak-anak jalanan (Imrona, 2020).

Perilaku altruisme menjadi penting karena memengaruhi keputusan relawan yang lebih berorientasi pada kebaikan bersama dibandingkan kepentingan pribadi (Yulianti dkk., 2023). Sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Irawati (2023), terdapat korelasi antara altruisme dengan kecenderungan individu dalam sebuah komunitas untuk terlibat pada kegiatan kesukarelawanan. Relawan dengan tingkat altruisme yang tinggi cenderung memberikan usaha yang lebih besar dengan lebih memberikan waktu, tenaga, dan pikiran demi orang lain yang membutuhkan (Irawati, 2023). Antusiasme untuk menolong tersebut mencerminkan tujuan relawan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Ebrano & Apostol, 2024). Tingkat altruisme yang tinggi juga berperan penting untuk mempertahankan sikap dan motivasi yang positif, sehingga relawan melakukan kegiatan kesukarelawanan secara lebih konsisten dan memandang hal tersebut sebagai sebuah misi yang bermakna, bukan sekadar bagian dari tanggung jawab semata (Liu, 2024). Di sisi lain, rendahnya tingkat altruisme yang dimiliki individu akan cenderung menjadikan individu tersebut lebih egois, acuh tak acuh, berpusat pada diri sendiri, dan tidak mempertimbangkan segala kebutuhan orang lain (Huang dkk., 2021). Hal ini juga berpengaruh di lingkup masyarakat, karena individu akan bersikap apatis dan sulit untuk membantu orang di sekitarnya (Dewi dkk., 2023).

Berdasarkan penggalan data awal melalui wawancara terhadap lima anggota komunitas relawan di Semarang pada 7 Oktober 2024, diketahui bahwa keterlibatan beberapa individu dalam kegiatan kesukarelawanan masih didasarkan atas orientasi pribadi. Beberapa anggota menggambarkan keterlibatan tersebut sebagai rutinitas yang

bermakna dalam hidup karena dapat berkontribusi langsung bagi orang lain. Namun, ada juga anggota yang mengikuti kegiatan kesukarelaan karena dorongan situasional, seperti ajakan teman, keinginan mengisi waktu luang, dan menambah nilai pada *curriculum vitae*. Hasil penggalan data awal menunjukkan anggota relawan sebagian hanya aktif dalam kegiatan yang telah terjadwal sesuai dengan peran yang diberikan. Temuan ini menarik untuk diteliti terkait dengan dinamika yang berkembang di antara anggota komunitas relawan di Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Indrawati (2022) mengenai komunitas relawan anak jalanan di Semarang menunjukkan bahwa sebagian relawan bergabung untuk mengatasi rasa bosan, sementara yang lainnya memandang kegiatan relawan sebagai bantu loncatan menuju pekerjaan di masa depan. Studi lain dilakukan oleh Widiyati dan Budiartati (2020) pada Rumah Pintar Bangjo Semarang yang menemukan bahwa dorongan untuk menjadi relawan terjadi dikarenakan adanya kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan dorongan dari teman dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan teori model hipotesis empati-altruisme (*empathy-altruism hypothesis model*) menyatakan bahwa empati menjadi faktor yang membangkitkan perilaku altruisme (Nowakowska, 2024; Farrelly & Bennett, 2018; Batson dkk., 1991). Untuk memperdalam konsep empati, Davis (1983) mengemukakan bahwa empati terdiri dari empat komponen utama, yaitu *empathic concern* (respon emosional terhadap orang yang kesusahan), *personal distress* (perasaan cemas ketika menyaksikan penderitaan orang lain), *fantasy* (membayangkan diri sebagai tokoh fiksi dalam novel), serta *perspective taking* (membayangkan pikiran dan perasaan orang lain). Di antara komponen empati tersebut, *perspective taking* menjadi faktor paling penting dalam mengurangi bias dan memahami orang lain (Gillissen dkk., 2023). Meski

individu tetap bisa memberikan respon emosional kepada individu lain tanpa *perspective taking*, pemaknaan yang mendalam hanya bisa terbentuk jika individu mampu mengadopsi perspektif dan memahami karakteristik individu tersebut (Lockwood, 2016; Decety & Moriguchi, 2007). *Perspective taking* menjadi dasar utama dari empati karena *perspective taking* mengharuskan individu memiliki kemampuan berpikir yang fleksibel yang membantu individu terbuka dengan pengalaman baru dan mengurangi diskriminasi (Vanman, 2016; Ward dkk., 2025).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme adalah *perspective taking* (Sieverding dkk., 2023). Perilaku altruisme menuntut kemampuan memahami perspektif orang lain agar bisa mengetahui pengalaman internal individu lain secara mendalam (Niese dkk., 2022). *Perspective taking* didefinisikan sebagai proses untuk mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang orang lain (Kong dkk., 2023). Individu yang berusaha untuk memahami perspektif dari orang lain dapat menilai lebih tepat cara terbaik untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda-beda (Cooke dkk., 2018).

Pemahaman terkait pemikiran orang lain (*perspective taking*) menjadi urgensi yang harus dimiliki oleh relawan, tercermin dalam komunitas relawan SAFEnet 2022 yang menekankan pentingnya relawan untuk dapat memahami perspektif gender dan korban (orang lain) dengan baik (SAFEnet, 2022). Relawan yang mampu mengambil perspektif dari sisi korban akan cenderung menunjukkan dorongan kuat untuk mendukung korban, baik secara mental dan material, serta meningkatkan kesejahteraannya (Rasmussen dkk., 2018). Selain itu, tingginya *perspective taking* juga berdampak pada hubungan sosial yang harmonis dan interaksi sosial yang bertahan lama (Till dkk., 2024).

Beberapa penelitian mendukung adanya hubungan yang signifikan antara *perspective taking* dengan perilaku altruisme (Bensalah dkk., 2016). Penelitian Li dkk.

(2023) juga mendukung bahwa *perspective taking* memiliki pengaruh secara positif pada perilaku altruisme. Meskipun sejauh ini masih sedikit penelitian yang membahas terkait *perspective taking*, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa *perspective taking* memainkan peran penting dalam kecenderungan individu untuk melaksanakan perilaku altruisme (Guo dkk., 2018). Adanya *perspective taking* membantu individu untuk mengurangi prasangka terhadap kelompok yang terpinggirkan (Wiese dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani dkk. (2024) menyatakan adanya signifikansi hubungan antara *perspective taking* dengan perilaku altruisme pada siswa SMK X Padang. Hal ini diperkuat oleh Henrietta (2022) yang menyatakan bahwa *perspective taking* berhubungan dengan perilaku altruisme pada organisasi. Namun, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sassenrath dkk. (2022), diketahui bahwa hubungan *perspective taking* dengan perilaku altruisme tidak sekuat yang diasumsikan. Adanya *perspective taking* juga dapat memicu kesalahpahaman karena melihat sesuatu dari sudut pandang sendiri (Sassenrath dkk., 2022).

Melalui penelitian Pang dkk. (2022), ditemukan bahwa *perspective taking* berpengaruh pada perilaku altruisme mahasiswa di Tiongkok secara positif. Namun, di satu sisi, penelitian yang dilakukan oleh Persson dan Kajonius (2016) dengan populasi subjek di Amerika Serikat, menyatakan bahwa *perspective taking* tidak menyumbangkan pengaruh terhadap perilaku altruisme. Terdapat kemungkinan bahwa perbedaan ini disebabkan oleh faktor budaya yang berbeda di populasi Barat dan Asia, di mana budaya Asia lebih menekankan nilai kolektifis dan *perspective taking* menjadi peran yang penting dalam penyelesaian konflik sosial (Li dkk., 2019). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kessler dkk. (2014), dengan hasil yang menyatakan bahwa orang Barat memiliki bias yang egosentris saat menilai dari

perspektif orang lain, sedangkan orang Asia lebih cenderung untuk lebih mendalami perspektif orang lain tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, diperlukan adanya penelitian secara lebih lanjut yang untuk mengeksplorasi hubungan antara *perspective taking* dengan perilaku altruisme pada komunitas relawan di Semarang. Penelitian ini memiliki urgensi karena kajian terkait variabel *perspective taking* masih cukup terbatas, terutama dalam konteks Asia. Selain itu, terdapat variasi hasil penelitian mengenai pengaruh *perspective taking* dalam konteks budaya yang berbeda, seperti di Barat dan Asia. Penelitian sebelumnya juga mengemukakan bahwa *perspective taking* tidak selalu memiliki dampak pada perilaku altruisme, meskipun banyak komunitas relawan yang menekankan pentingnya kemampuan *perspective taking* ini. Oleh karena itu, penelitian berjudul “**Hubungan antara Perspective Taking dengan Perilaku Altruisme pada Komunitas Relawan di Semarang**” diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dengan memahami peran *perspective taking* dalam mempengaruhi perilaku altruisme di komunitas relawan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *perspective taking* dengan perilaku altruisme pada komunitas relawan di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *perspective taking* dengan perilaku altruisme pada komunitas relawan di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yang terdiri dari:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini memberikan sumbangan pada kajian psikologi sosial dengan memahami hubungan antara *perspective taking* dengan perilaku altruisme.
- b. Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan mengenai hubungan *perspective taking* dengan perilaku altruisme, terutama dalam konteks budaya Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi partisipan, membantu memberikan gambaran mengenai hubungan antara *perspective taking* dengan perilaku altruisme yang ditunjukkan.
- b. Bagi komunitas relawan, membantu untuk lebih memahami pentingnya *perspective taking* dalam perilaku altruisme yang diberikan.
- c. Bagi peneliti lain, memberikan landasan dan referensi untuk melakukan studi lanjutan terkait hubungan antara *perspective taking* dengan perilaku altruisme.